

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Tokoh

1. Profil M. Quraish Shihab

a. Potret Kehidupan dan Perjalanan Intelektual

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944 M.¹ Kehidupannya sederhana dan keluarganya taat dengan ajaran Islam, dimana sejak kecilnya beliau sudah diajarkan untuk cinta kepada Al-Qur'an.² Pengajian Al Al-Qur'an wajib diikutinya atas perintah sang ayah yang pengajarnya adalah ayahnya sendiri. Ayahnya yaitu Abdurrahman Shihab turut andil dalam pendirian Universitas Muslim Indonesia dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang selain menjadi ulama tafsir.³

Pengajaran dan dorongan untuk mempelajari Al Al-Qur'an diberikan oleh ayahnya. Meskipun begitu, ibunya juga turut mendorong beliau untuk mengkaji Al Al-Qur'an. Motivasi dan ketekunan muncul atas dorongan yang diberikan untuk memperdalam ilmu agama dan membentuk kepribadian dan kuatnya basis pendidikan Islam dalam diri.⁴

Pendidikan Dasar ditempuh di kampungnya dan dilanjutkan dengan menjalani pendidikan menengah di pesantren Dar al-Hadits alFaqihiyyah di Malang. Tahun 1958 beliau pergi ke Kairo Mesir demi melanjutkan pendidikan yang ditempuhnya di Al-Azhar Asy-Syarif dimana dirinya duduk dikelas II Tsanawiyah sampai pada dirainya gelar Lc. Di Jurusan Ilmu Tafsir Hadis tahun 1967. Pendidikannya dilanjutkan di fakultas yang sama dan diselesaikan pada 1969, tesis dalam mendapatkan gelar M.A nya berjudul Al-Ijaaz al-Tasyriiy Li Al-Qur'an.⁵

Setelah pulang dari Al-Azhar, di usia beliau 25 tahun, beliau memperoleh kepercayaan sebagai pensyara IAIN Alauddin dan menjadi Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin tahun 1973-1980, dan pernah ditugaskan untuk mengemban berbagai jabatan lainnya, mulai

¹ Afrizal, "M. Quraish Shihab Dan Rasional Tafsir", *Jurnal Ushuluddin* 37, no. 1 (2012): 2.

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Pustaka Teraju, 2002).

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 65.

⁴ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", *Jurnal Studi Islamika* 11, no. 1 (2014): 6.

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 80.

dari Koordinator PTS (Kopertis Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Beliau juga mendapatkan tugas dalam membentuk pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Pembinaan Mental (BIMTAL).⁶

M. Quraish Shihab di tahun 1980 meneruskan pendidikannya demi meraih gelar Doktor di Universitas Al-Azhar dan menyelesaikannya pada 1982 dengan judul disertasinya yaitu *Nazm al-Durar Li al-Baqi Tahqiq Wa Dirasah*, dengan meraih nilai *Summa Cumlaude*, dan kemudian disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mutadz Maa Martabat Al-Syaraf Al-Ula*).⁷ M. Quraish Shihab meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan *Yudisium Summa Cumlaude* disertai penghargaan tingkat pertama pada tahun 1982 di Universitas Al-Azhar. Gelar ini menjadi gelar yang diberikan kepada orang asia tenggara pertama kali yang mendapatkannya.⁸ Beliau banyak mempelajari ilmu selama di Mesir dengan ulama besar mulai dari: Abdul Halim Mahmud pengarang buku "*Al-Tafsir Al-Falsafi Fi Al-Islam*", "*Al-Islam Wa Al-Aql*" dan "Biografi Ulama Tasawuf", yang mana beliau juga lulusan Universitas Al-Azhar. Abdul Halim Mahmud juga merupakan Pensyarah M. Quraish Shihab sewaktu di Al-Azhar.

Penjabaran yang diberikan menjelaskan bahwasanya Muhammad Quraish Shihab memiliki keilmuan yang dalam dengan memperhatikan latar belakang pendidikan yang dijalaninya, beliau menjadi mufassir yang bertalenta dengan kecerdasan dan kepiawaian disertai dengan intelektualitas dan pengalaman yang dimiliki sehingga memunculkan karya besar yang sampai saat ini menjadi sumber rujukan masyarakat Indonesia yaitu Tafsir Al-Mishbah. Bisa diketahui melalui pemaparan yang diberikan bahwasanya Muhammad Quraish Shihab sudah melewati pergumulan intelektual melalui bimbingan Masyayikh Universitas Al-Azhar dan bisa diketahui bahwasanya tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas Al-Azhar berpengaruh pada pemikiran dan intelektualitas M. Quraish Shihab.⁹

b. Jabatan dan Capaian Prestasi M. Quraish Shihab

⁶ Mahbub Djunaedi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Solo: CV Angkasa Solo, 2011).

⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Mizan, 2008).

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'ul Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007).

⁹ Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasional Tafsir*, hlm. 3.

Tahun 1984 beliau mendapatkan tugas di IAIN Jakarta dan mengajarkan ulumul Al-Qur'an dan tafsir jenjang S1, S2 dan S3 hingga tahun 1998. Beliau juga diamanahi berbagai tugas mulai dari ketua MUI Pusat tahun 1984, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989, dan ketua Lembaga Pengembangan. Terdapat berbagai organisasi yang dijalannya diantaranya: pengurus himpunan ilmu-ilmu syariah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan asisten ketua umum ICMI.¹⁰

Beliau pernah menjadi Rektor IAIN Jakarta selama dua periode, kemudian beliau pernah menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, dan menjadi Duta Besar Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir. Kehadiran M. Quraish Shihab di ibu kota Jakarta menghangatkan masyarakat. Keadaan ini dibuktikan dengan beragam tindakan yang dijalankannya di masyarakat. Kegiatan lainnya yang dijalankannya yaitu menjadi Dewan Redaksi *Studi Islamika Indonesia Jurnal for Islamic Studies*, *Ulumul Al-Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* yang ada di Jakarta.¹¹

M. Quraish Shihab juga menjadi anggota Redaksi Majalah *Ulumul Al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Terdapat berbagai buku hasil tulisan beliau disertai dengan jurnal ilmiah mulai dari *Tafsir Al-Manar* keistimewaan dan kelemahannya, *Filsafat Hukum Islam* dan *Mahkota Tuntunan Ilahi*. Selain kegiatan yang dijalannya, dirinya juga berdakwah diberbagai masjid, TV dan media yang lainnya. kegiatan utama beliau yaitu Dosen Pascasarjana UIN Jakarta dan Direktur PSQ Jakarta.¹²

c. Karya M. Quraish Shihab

Komitmen M. Quraish Shihab dalam berkarya diawali di tahun 1997. Beliau menjadi tokoh cendikiawan muslim yang peduli kepada pengetahuan. Mahbub Junaidi dalam karyanya: "*M. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh cendikiawan muslim Indonesia yang produktif dan penulis yang profilik yang telah banyak menghasilkan karya tulis*".¹³

¹⁰ Kusmana dan M. Quraish Shihab, *Membangun Citra Institusi* (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002).

¹¹ Kusmana dan M. Quraish Shihab, *Membangun Citra Institusi*, 256

¹² Kusmana dan M. Quraish Shihab, *Membangun Citra Institusi*, 257

¹³ M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, hlm. 42-43

Sebagai penulis produktif dan mufassir, beliau sudah memunculkan berbagai karya yang diterbitkan, yaitu:¹⁴

- 1) Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- 2) Filsafat Hukum Islam, tahun 1987 diterbitkan Departemen Agama RI. Di Jakarta.
- 3) Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah, tahun 1988 diterbitkan Untagama di Jakarta.
- 4) Membumikan Al Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung.
- 5) Studi kritik tafsir al manar, 1994 diterbitkan oleh penerbit pustidaka hidayah di bandung
- 6) Lentera hati: kisah dan hikmah kehidupan, tahun 1994 diterbitkan oleh mizan bandung
- 7) Tafsir feminis M. quraish shihab: untaian permata buat anakku: pesan Al-Qur'an untuk mempelai, tahun 1995 diterbitkan oleh mizan di bandung.
- 8) Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu' Atas Berbagai Persoalan Umat, tahun 1996 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 9) Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, tahun 1997 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- 10) Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, tahun 1997 diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung.
- 11) Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, tahun 1997 diterbitkan Mizan di Bandung Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan oleh Mizan Bandung.
- 12) Menyikap Tabir Ilahi: Al-Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
- 13) Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
- 14) Yang Tersembunyi Jin Syetan Dan Masyarakat: Dalam Al-Qur'an Dan As- Sunnah Serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini, tahun 1999 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

¹⁴ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Mishbah", *Jurnal Palstren* 6, no. 2 (2013): 478.

- 15) Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an Dan Hadis, tahun 1999 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 16) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab, tahun 2000 diterbitkan oleh Republika di Jakarta.
- 17) Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume I-XV diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- 18) Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, tahun 2004 diterbitkan Republika di Jakarta.
- 19) Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab, tahun 2004 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 20) Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam, tahun 2005 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- 21) Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 22) Dia di Mana-Mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an di Jakarta.
- 23) Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.. Tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 24) Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku, tahun 2007 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 25) Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an, tahun 2007 diterbitkan di Bandung.
- 26) Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata, Jilid I, II, III, tahun 2007 diterbitkan Mizan PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Ikhlas di Jakarta.
- 27) Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Perjalanan dari Al-Fatihah dan Juz Amma, tahun 2008 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

2. Profil Sayyid Quthb

a. Potret Kehidupan dan Perjalanan Intelektual

Sayyid Quthb dilahirkan di Mesir tepatnya di kampung Mausyah, kota Asyut pada tanggal 9 Oktober 1906. Nama aslinya yaitu Sayyid Quthb Ibrahim Husain al-Shadhili, beliau adalah anak kedua dari 5 bersaudara, yang meliputi 3 putri dan 2 putra, kakaknya bernama Nafisah dan ketiga adiknya bernama Aminah, Hamidah dan Muhammad. Sebenarnya beliau memiliki 7 saudara kandung, namun dua saudaranya sudah tiada di saat

kecil. Beliau memiliki darah India dimana menetap di Mesir ketika sudah beribadah haji.¹⁵

Ideology dari keluarganya adalah Islam dan mencitai Al Al-Qur'an. Orang tuanya bernama al-Hajj Quthb Ibrahim dan Sayyidah Nafash Quthb. Ayahnya menjunjung tinggi syariat Islam dan diparktikkan dalam kesehariannya. Rumahnya menjadi pusat informasi dan basis politik sehingga selalu saja ada orang yang mendatangi rumahnya untuk membaca berita lokal dan mancanegara dan menjadi lokasi diskusi aktivis partai. Sehingga ayah Sayyid Quthb sangat disegani di lingkungannya, ibunya Sayyid Quthb juga seseorang wanita yang sholehah, hal ini diketahui melalui sikap lembutnya dan semangat dalam kebaikan, lembut kepada orang yang membutuhkan dan miskin serta mengedepankan ajaran Islam.

Kedua orang tuanya mengajarkan supaya setiap anaknya dapat memahfudzkan Al-Qur'an.¹⁶ Keluarga Sayyid Quthb tergolong bahagia, dengan keharmonisan antar anggotanya. Ayah Sayyid Quthb berpulang ketika dirinya kuliah dan diikuti ibunya di tahun 1941. Kehilangan kedua orang tua membuat beliau kesepian, tetapi juga menjadi pemicu dalam melakukan pengembangan gagasan yang dimiliki, dan pada akhirnya memunculkan berbagai karya dalam khazanah keIslaman.¹⁷

b. Jabatan dan Capaian Prestasi Sayyid Quthb

Perjalanan keilmuan Sayyid Quthb di mulai saat beliau berumur 6 tahun. Beliau disekolahkan ayahnya di sekolah negeri pada tahun 1912 sampai tahun 1918, terhitung sejak beliau mengenyam madrasah di daerahnya selama 6 tahun. Lalu pada saat usianya 10 tahun beliau memperoleh gelar hafidz karena mampu menghafal Al-Qur'an dan mempunyai pengetahuan luas dan mendalam.¹⁸

Sesudah menuntaskan sekolah dasar, beliau tidak langsung melanjutkan pendidikan, karena usiannya masih muda.

¹⁵ Havis Aravik, "Pemikiran Ekonomi Sayyid Quthb", *Islamic Banking* 3, no. 2 (2018): 32.

¹⁶ M. Syafii Saragih, *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

¹⁷ Ali Ramadhan Rafsanjani, "Konsep Jahiliyah Dalam Tafsir Fi Dzilal AlQur'an (Telaah Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 50)", *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2021, 22.

¹⁸ Hamdan, "Revitalisme Islam Versus Nasionalisme Arab: Membanding Pemikiran Dan Gerakan Politik Sayyid Quthb-Gamal Abdul Nasser", *MITZAL* 3, no. 1 (2018): 62.

Kemudian tahun 1921 ketika berusia 14 tahun dirinya dan keluarga pindah ke Helwan, terletak di pinggir Kairo. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Madrasah Muallimin pada tahun 1925. Ketika sudah menuntaskannya beliau melanjutkan Universitas DaI Al-Ulum yang masyhur mengenai kajian keIslaman dan sastra. Tahun 1933 sesudah empat tahun menempuh pendidikan beliau menuntaskannya dan mendapatkan gelar diploma dalam dibidang sastra.¹⁹

Sesudah meluluskan diri dari universitas, beliau ditawarkan menjadi guru di tempat kuliahnya dan mengajar di Kemendikbud. Jabatan yang diembannya tidak tetap dimana sesudah menjadi guru beliau menjadi pengawas dan pada akhirnya menjadi inspektorat. Sayyid Quthb mengabdikan dirinya di kemendikbud selama 8 tahun, diawali tahun 1940 sampai 1948. Beliau mendapatkan tawaran melanjutkan pendidikan di Amerika selama 2 tahun. Beliau menjalani pendidikan di berbagai universitas yaitu *Universitas Greeley Collage Colorado, Wilsons Collage Washington, dan Stanford Callifornia*. Sayyid Quthb Mendapatkan gelar M.A (Magister Of Art), karena telah menuntaskan pendidikannya di berbagai universitas. Sesudah masa pendidikan beliau usai, dimana beliau bisa erkunjung ke berbagai Negara mulai dari inggris, italia dan swiss.²⁰

Ketika berdomisili di Amerika Serikat, beliau banyak sekali melihat beragam kebobrokan yang diciptakan oleh penganut materialism yang anti terhadap Tuhan, kehidupan ekonomi, spiritual, dan sosial di masyarakat. Keberangkatannya ke Amerika itu memberikan dampak yang besar dalam kehidupannya, yaitu menyadarkannya pentingnya nilai Islam yang sesungguhnya. Beliau terkaget pasca melihat masyarakat Amerika merayakan pesata atas meninggalnya Hasan al-Banna, hal tersebut dialami ketika awal tahun 1949. Hasil dari pendidikannya di Amerika selama 2 tahun tersebut memberikan pemahaman dan wawasan tentang beragam permasalahan terakit masyarakat yang diakibatkan atas ideologi kaum materialis yang anti terhadap berbagai nilai ketuhanan. Sayyid Quthb

¹⁹ Asep Rahmat dan Fajar Hamdani Akbar, “Kajian Analitik Dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi Dan Kecenderungan I’tizali Tafsir Al-Kasyaf”, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 49.

²⁰ Zainul Musthofa, “Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)”, *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2014, 14.

mempercayai cuma ajaran Islam yang dapat membebaskan banyak orang dari ajaran tersebut, sebab membentuk individu terlepas dari pemikiran jika kemauan terhadap sesuatu tidak mungkin dapat terpuaskan.²¹ Dalam Islam individu dianjurkan guna menjalankan model hidup sederhana pada kehidupan sehari-hari, dalilnya sudah terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits. Untuk itu penganut materialism sebenarnya tidak mungkin terdapat pada umat muslim yang sejati.

Pasca pulang ke Mesir, Beliau ditawarkan pekerjaan menjadi bagian penasihat di Kementerian. Akan tetapi beliau menolak dan lebih memilih menjadi penulis karya ilmiah di beragam surat kabar dibidang ekonomi, politik dan sosial. Melalui beragam pengalaman yang ada di dalam kehidupannya, beliau mengokohkan jalannya guna menjadi seorang mujahid pada barisan gerakan Islam, yaitu Al-Ikhwan Al-Muslimin. Kedudukan yang beliau emban selama berada di organisasi tersebut yaitu sebagai Kepala Penyebaran Dakwah di tahun 1951, dan sebagai Redaktur *Al-Ikhwan Al Muslimin* di tahun 1954.²²

Dua bulan setelahnya, Presiden Jamal Abd Al-Nashir melarang koran harian *Al-Ikhwan Al-Muslimin* itu tersebar di masyarakat. Sebab dampak dari koran itu dapat mengancam akad antar negara Mesir dan Inggris. Tetapi tidak cuma sampai disitu, Presiden Mesir juga melarang organisasi tersebut sebab bisa mengancam pemerintahan dan menjatuhkannya. Kemudian bulan Mei 1955, Sayyid Quthb pun ditangkap dan diberikan hukuman kurungan selama 15 tahun. Di dalam penjara itu beliau selalu memperoleh beragam siksaan yang keji. Selanjutnya tahun 1956 seseorang presiden Iraq bernama Abd Al Salam Arif meminta agar Sayyid Quthb di bebaskan dari waktu tahanannya.

Akhirnya beliau mendapat kebebasan, namun tidak berselang lama beliau dipenjara Kembali bersama tiga saudaranya yaitu Muhammad, Hamidah dan Aminah. Disamping itu terdapat 20.000 orang lainnya. Alasan penangkapan yang dipakai ialah organisasi *Al Ikhwan Al Muslimin* hendak bekerja sama untuk membunuh pemimpin mesir yakni Jamal Abd Al-Nashir.²³ Selanjutnya tanggal 29 Agustus 1966, Sayyid Quthb

²¹ Heri Junaidi, *Sistem Ekonomi Sayyid Quthb (Kajian Tematik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)* (Palembang: NoerFikri, 2020).

²² Pojok, "Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Karya Sayyid Quthb)", *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2018, 22.

²³ Adib Hasani, "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb", *Jurnal Episteme* 11, no. 1 (2016): 8.

beserta dua sahabatnya Abd Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwashi meninggal dengan hukuman mati oleh Pemerintah Mesir. Sebelum beliau meninggal meminta untuk mengucapkan permintaan maaf kepada Jamal Abd Al-Nashir, namun Sayyid Quthb menolaknya sebab beliau tidak merasa bersalah dan bahkan di dzalimi. Demikianlah perjalanan hidup Sayyid Quthb sebagai penulis dan pemikir Islam. Beragam karya dan perjuangan hidupnya untuk menegakkan ajaran Islam sudah memberikan dampak besar bagi umat Muslim di waktu depan.

c. Karya-karya Sayyid Quthb

Sepanjang hidupnya Sayyid Quthb sudah banyak menyumbangkan beragam karyanya mulai di bidang tafsir sampai sastra. Karyanya itu memperluas khazanah keIslaman untuk pengikut Islam dari waktu ke masa, berikut ialah karya dari Sayyid Quthb:²⁴

- 1) *Muhimmah Al-Shair Fi Al Hayyah wa Shiir Al Jail Al Khair*, pada tahun 1933.
- 2) *Al Shai Al Majhul*, pada tahun 1935.
- 3) *Naqd Kitab, Mustaqbal Al Thaqafah Fi Misr Li Al Duku Taha Husain*, pada tahun 1945.
- 4) *At Taswi Al Fanni Fi Al Al-Qur'an*, pada tahun 1945
- 5) *Al Atyaf Al Arbaah*, pada tahun 1945.
- 6) *Thifl Min Al Qaryah*, pada tahun 1946
- 7) *Al Madinah Al Mansurah*, pada tahun 1946.
- 8) *Kutub Wa Sakhsiyat*, pada tahun 1946.
- 9) *Ashwak*, pada tahun 1947.
- 10) *Mashahid Al Qiyam*
- 11) *Raudlah Al Thifl*
- 12) *Al Qhashash Al Dhinni*, pada tahun 1947.
- 13) *Al Jadid Fi Al Lughah Al Arabiyah*.
- 14) *Al Jadid Fi Al Mahfudzat*
- 15) *Al Adalah Al Ijtimauiyyah Fi Al Islam*
- 16) *Maarakah Al Islam Wa Al Rasamaliyah*, pada tahun 1951
- 17) *Al Salam Al Islam Wa Al Rasamaliyah*.
- 18) *Fi Zhilalil Al-Qur'an*, pada tahun 1952
- 19) *Dirasah Al Islamiyah*, pada tahun 1953
- 20) *Al Mustaqbal Lihadha Al Diin*.
- 21) *Khasis Al Tasawwur Al Islami Wa Al Muqawwimatuhu*
- 22) *Al Islam Wa Mushkilat Al Hadarah*

²⁴ K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

23) Maaim Fi Al Thariq.²⁵

Disamping itu ada karya lainnya mengenai sejumlah keilmuwan yang tidak dipublikasikan, antara lain:

- 1) Muhimmah Al Shair Fi Al Hayah
- 2) Dirasah An Syauqi.
- 3) Al Muharraqah Akhtaruha Wa Illajuha
- 4) Al Marah Lughz Basii
- 5) Al Marah Fi Qashas Najib Mahfudz
- 6) Diwan: Asida Al-Zaman.
- 7) Diwan: Al-Kas Al-Masmumah
- 8) Diwan: Qafilah Al-Raqiq
- 9) Diwan: Hulm Al Fajr
- 10) Qishshah Al Quthah Al Dhallah
- 11) Qishshah Min Amaq Al Wadi
- 12) Al Madhahib Al Fanniyah Al Muashirah
- 13) Al Shuwar Wa Al Zhilal Fi Al Shiir Al Arabi
- 14) Al Qishshah Fi Al Adab Al Arabi
- 15) Shura Al Shahab
- 16) Al Qishshah Al Hadihah
- 17) Arabi Al Muftara Alaih
- 18) Al Sharif Al Ridha
- 19) Lahzat Maa Al Khalidin
- 20) Amrika Allati Raaitu.

Selanjutnya beragam karya lainnya mengenai ilmu sastra yang beliau masukkan ke dalam elemen pustaka baru al Al-Qur'an, walaupun ujungnya tidak jadi dipublikasikan, adalah:

- 1) Al Qissas Baina Al Taurat Wa Al Al-Qur'an
- 2) Al Numadij Al Insaniyah Fi Al Al-Qur'an
- 3) Al Mantiq Al Wijdani Fi Al Al-Qur'an
- 4) Asalib Al Irdh Al Fanni Fi Al Al-Qur'an

Yang terakhir karya beliau mengenai ilmu keIslaman, yang membuatnya dipenjara dan diberikan hukuman mati ialah:

- 1) Maaim Fi Al Thariq
- 2) Fi Zhilal Al Sirah
- 3) Fi Maukib Al Iman
- 4) Muqawwimat Al Tasawur Al Islami
- 5) Nahwu Mujtama Islami
- 6) Hadha Al Al-Qur'an
- 7) Awwaiyah Fi Hadha Al Din

²⁵ Winda Eriyeni, "Keluarga Berencana Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Sayyid Quthb)", *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2019, 36.

8) Taswibah Fi Al Fikr Al Islami Al Muazwir.

B. Tafsir Ayat-Ayat tentang Gaya Hidup Hedonisme dalam Pandangan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah

1. Tafsir Ayat Hedonisme Dalam Al-Qur'an

Dalam pembahasan ini penulis menemukan beberapa term yang berkaitan dengan hedonisme. Dimana semakin dalam makna kehidupan di dunia yang terlalu berlebihan misalnya lafal *Israf* dan *tabdhir* yang mempunyai makna pemborosan atau menghambur-hamburkan dan lebih rincinya bisa dimaknai dengan membelanjakan harta tidak sesuai tempatnya serta *laib wa lahw* yang ada pada Al-Qur'an mempunyai makna dan definisi jika di dunia tempat permainan dan penuh dengan senda gurau. Dari term tersebut Penulis hendak menguraikan makna dan beragam ayat yang berkaitan dengan hedonisme guna selanjutnya penulis uraikan dengan kitab tafsir yang di gunakan terkait ayat-ayat tersebut.

Israf yang bermakna berlebih-lebihan mempunyai arti jika melampaui batas dari kewajaran. Lafal berlebih-lebihan pada bahasa Arab yakni (اسرف) yang bersumber dari susunan kata (اسراف-يسرف) yang maknanya berlebih-lebihan atau dalam artian melewati batas, juga mempunyai makna penghamburan yang melampaui batas kewajarannya serta menyebabkan pemborosan.²⁶ Pada kitab *Al-Mujam al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur'an al-Karim*, lafal *Israf* sendiri pada Al-Qur'an disebutkan sejumlah 23 kali yang tersebar pada 15 surah di dalam Al-Qur'an pada beragam wujud. Terdapat 6 pada Al-Qur'an lafal *Israf* berwujud isim, 17 lafal *Israf* berwujud fiil. Pertama pada wujud *masdar* (kata benda yang tidak berhubungan dengan masa) sejumlah 2 kali. Selanjutnya dalam wujud *fiil mudari* (kata kerja yang menguraikan masa sekarang, sedang terjadi, atau hendak berlangsung) sejumlah 4 kali. Ketiga, dengan wujud *isim fâil* (pelaku/subjek) sejumlah 15 kali. Keempat, dengan wujud *fiil madhi* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) sejumlah 2 kali.²⁷

Adapun kata *Israf* terdapat dalam surah Ghafir [40] ayat 28, 34 dan 43, Surah Yunus (10) ayat 12 dan 83, surah Yasin (36) ayat 19, surah Al-Anam (6) ayat 141, surah Al-Anbiya (21) ayat 9, surah Asy-Syuara (26) ayat 151, surah Al-Maidah (5) ayat 32, surah Az-Zhukhruf (43) ayat 5, surah Ad-Dukhan (44) ayat 31, Surah Al-Araf

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mujam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qurân AlKarim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981).

(7) ayat 31 dan 81, dan kemudian yang terakhir pada surah Az-Zariyat (51) ayat 34²⁸

Selanjutnya ada kata *Tabzir*, yang secara bahasa lafal *Tabzir* ada pada wujud *fiil madhi* (بذّر) dan *fiil mudari* (يُبذّر) yakni memiliki arti sebuah perilaku yang sifatnya pemborosan, tidak berfungsi, sia-sia, antonimnya dari lafal *Tabzir* yakni kikir.²⁹ Pada kamus Al Munawwir, lafal ini diuraikan berikut: boros (تَبذِير) atau (لِسْرَافًا) dan pemboros (المُبذِر) atau (المُسْرِف)³⁰ Kata boros pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai berlebih-lebihan pada penggunaan uang, barang atau lainnya.³¹ Pada *al-Mujam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, lafal *Tabzir* bisa ditemui pada surah *Al-Isra* ayat 26-27, dan *al-Furqan* ayat 67.³² Pada ayat itu terdapat lafal *al-mubadhdhirin* yang secara bahasa artinya pemboros-pemboros, *al-basti* artinya terlalu pemurah, *yusrifu* maknanya berlebihan. Dengan lafal lain, kata *Tabzir* dimaknai sebagai boros (تَبذِير).

Ketiga ada term *Takatsur*, kata *at-Takatsur* berasal dari lafal *katsirah*/banyak, *at-Takatsur* mencerminkan terdapatnya dua pihak atau lebih yang berkompetisi, seluruh upaya memperbanyak, seakan-akan saling mengaku mempunyai lebih banyak dari pihak lain atau kompetitornya. Tujuannya ialah berbangga diri dengan apa yang dimilikinya. Dari hal tersebut lafal tersebut dipakai pula dalam makna saling membanggakan diri. *At-Takatsur* ialah perlombaan antara dua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan gemerlap duniawi, serta mempunyai bisnis guna mempunyainya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan beragam nilai agama. Dalam term *at-Takatsur* hanya ada satu di Al-Qur'an, yakni pada surah *At-Takatsur* dalam juz 30.

Keempat term *Tafakhur*, Kata *Tafakhur* bermula dari lafal فَاخْر yang mempunyai makna berbangga diri dalam kamus al-munawwir,³³ sedangkan dalam kamus yunus dapat diartikan

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mujam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, 276.

²⁹ Ibn Manzur, *Lisân Al- Arab* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994).

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997).

³¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

³² Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mujam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, 116.

³³ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 68

memandang rendah orang lain.³⁴ Pada *al-Mujam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* lafal *Tafakhur* di sebut pada Al-Qur'an sebanyak 3 kali.³⁵ Adapun kata *Tafakhur* terdapat pada surah al Anam ayat ke 32, surat Muhammad ayat ke 36, dan surat al Ankabut ayat 64.³⁶

Terakhir ada term *Laib wa Lahw.*, Secara global guna memperoleh arti dari *Laibun Wa Lahwun*, hendaknya dipandang terhadap *Verba* (Kata kerja) dari akar kata *Laib* (لعب) dan *Lahwun* (لهو). Perspektif abu Al-Hasyim Ahmad bin Faris bin Zakariya kata *Laibun* yang bermula dari akar kata ل-ع-ب artinya bermain dan bersenda gurau. Untuk itu dari sinilah bisa terbuat lafal *Laibun* (لعب) yang bermakna permainan.³⁷ Maka perspektif Mahmud Yunus lafal *Laibun*, wujud *mashdar* dari lafal لعب-يلعب-لعب yang bermakna bermain, senda gurau. Dari situlah terwujud lafal *Laibun* yang bermakna permainan.³⁸ Disamping itu lafal *lahwan* (لهو) perspektif Abu al-Hasyain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah kata *lahwan* yang bermula dari kata و-ه-ل bermakna menampilkan kesibukan dari kesibukan yang satu kepada kesibukan yang lainnya.³⁹ Adapun perspektif Mahmud Yunus, lafal *lahwun* (لهو) wujud *masdhar* dari lafal هو-يلهو-ها yang bermakna bermain.⁴⁰ Jika kita mencari pemakaian lafal *laibun wa lahwan* dan derivasinya pada Al-Qur'an ternyata total semuanya dikatakan sejumlah 31 kali, baik yang berdiri sendiri antara *laibun wa lahwan* maupun yang berkolaborasi antara keduanya. Total ini ialah penjumlahan semua lafal dari akar kata *laibun wa lahwan* pada *al-Mujam Al-Mufahras li Alfash Al-Qur'an Al-Karim*.⁴¹

³⁴ Ibn Manzur, *Lisân al- Arab*, 648-651.

³⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mujam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, 187.

³⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mujam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, 116.

³⁷ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mujam Al-Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1970).

³⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1984).

³⁹ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mujam Al-Maqayis Al-Lughah*, Juz III dan IV, 960.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 414.

⁴¹ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Al-Mujam Al-Mufahrash Li-Alfash Al-Qur'an AlKarim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1987).

Beragam kata yang berakar kata *la-ain-ba* pada Al-Qur'an antara lain: *Nalaba, yalab, yalabuu, yalabuuna, laibun, laiban, laibiina* yang tersebar pada 12 surah. Satu ayat pada surah At-Taubah, 1 ayat pada surah Az-Zukhruf, 1 ayat dalam surah At-Thur, 1 ayat dalam surah Yusuf, 1 ayat dalam surah Al-Maarij, 2 ayat dalam surah Al-Araf, 2 ayat dalam surah Ad-Dukhan, 3 ayat dalam surah Al-Anam, 1 ayat dalam surah Al-Ankabut, 1 ayat dalam surah Muhammad, 2 ayat surah Al-Anbiya, 1 ayat dalam surah Al-Hadid, 1 ayat dalam surah Al-Maidah. Adapun beragam kata yang berakar kata *la-ha-wa* pada Al-Qur'an sebagai berikut: *lahwun, lahwan* yang tersebar pada 3 surah. 1 ayat dalam surah Al-Jumuah, 1 ayat dalam surah Lukman, dan 1 ayat dalam surah Al-Anbiya.

Dari pembahasan di atas, penulis mencoba untuk lebih mendeskripsikan lagi satu-persatu tentang term Hedonisme ini. Berikut beberapa uraian dari term-term di atas:

a. Israf

Israf yang memiliki arti berlebihan, pada term ini peneliti mengambil penafsiran pada QS. Al Furqon [25]:67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar,”

Tafsir dari surah Al Furqan ayat 67 relevan dengan pembahasan hedonisme ini, yang merupakan karakter Islam yang dibentuk pada kehidupan pribadi dan masyarakat. Juga yang menjadi sasaran pendidikan dan hukum Islam, dan membentuk seluruh bangunannya di atas keseimbangan dan keadilan tersebut. Seorang muslim (bersama pengakuan Islam terhadap pemunyaan pribadi yang berkaitan) tidaklah bebas mutlak pada mensedekahkan kekayaan pribadinya sekehendak hatinya misalnya yang ada pada sistem kapitalis, dan dalam beragam bangsa yang hidupnya tidak dikelola oleh hukum Illahi pada seluruh aspek. Tetapi, pemakaian uang tersebut terikat dengan kebijakan menyeimbangkan antara dua perkara, yakni antara perilaku berlebihan hedak merusak jiwa, masyarakat dan harta. Disamping itu perilaku pasti menahan kekayaan pula diartikan seperti itu. Sebab ia bermakna menahan harta alhasil tidak bisa digunakan oleh pemiliknya dan orang-orang disekelilingnya.

Padahal, kekayaan tersebut ialah media sosial guna mencapai beragam kepentingan sosial.⁴²

Harta adalah alat yang digunakan untuk mewujudkan kelangsungan hidup. Untuk itu perilaku berlebihan dan telalu menahan harta menghasilkan ketidak seimbangan di tengah masyarakat pada aspek ekonomi. Menahan harta akan menghadirkan beragam masalah, demikian pula jika terlalu melepaskannya tanpa kendali. Hal tersebut akan menimbulkan kerusakan hati dan akhlak yang diakibatkannya. Disamping itu, Islam mengelola sisi kehidupan ini dengan memulainya dari jiwa individu. Alhasil menjadikan keadilan tersebut sebagai satu sifat dari beragam sifat keimanan.⁴³

Para pendurhaka itu diberikan istilah *musrifin*/pelampau batas sebab Allah telah memberi batasan dalam konteks melakukan pembelanjaan dalam harta dan menjadi orang yang kikir karena hal tersebut sangat dibenci oleh Allah.

b. **Tabzir**

Tabzir memiliki arti menghambur-hamburkan atau menya-nyiaikan harta pada term ini peneliti mengambil penafsiran dari QS. Al-Isra [17]: 26-27

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكَ مَبْذُورًا

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Menurut Sayyid Quthb pada ayat tersebut, Al Al-Qur’an melarang menghambur-hamburkan harta (berbuat *mubadzir*). Dalam penafsiran Ibnu Masud dan Ibnu Abbas, penghamburan ialah bersedekah guna sesuatu yang tidak dibenarkan. Imam Mujahid menyampaikan “Seandainya ada orang yang

⁴² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an, Di Bawah Naungan Al-Qur’an Vol VIII*, terj. Asad Yasin (Jakarta : Gema Insani press,2001). Hal 315

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 9, 381

menginfakkan seluruh hartanya di jalan yang benar, maka seseorang tersebut bukan termasuk orang yang berbuat mubadzir. Akantetapi, sekiranya orang tersebut menginfakkan satu mud saja di jalan yang tidak dibenarkan, maka dia telah berbuat mubadzir".⁴⁴

Jadi ukuran berinfak pada ayat ini bukan dilihat dari banyak atau sedikitnya kekayaan tersebut, tetapi dalam maksud menginfakkan harta tersebut. Atas dasar inilah banyak orang yang berperilaku mubadzir itu termasuk ke dalam golongan saudara-saudara setan. Karena mereka berinfak guna kemaksiatan dan kebatilan.

Setan sangat senang mengingkari Allah, karena setan tidak mau melaksanakan kewajiban bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah, begitu juga teman-teman setan. Salah satu yang termasuk ke dalam golongan teman-teman setan yaitu orang-orang yang berperilaku *mubadzir* yang tidak ingin mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Kewajiban yang diartikan ialah kewajiban seseorang untuk menginfakkan nikmat itu di jalan Allah dan memenuhi beragam hak orang lain dengan tanpa berlebih-lebihan atau berfoya-foya.⁴⁵

Perspektif M. Quraish Shihab, disini lebih detail mengenai bagaimana metode seorang Islam dalam menghabiskan dan menggunakan kekayaan yang dipunyai relevan dengan keadaan yang beranfka dan yang diberi nafkah, mufasir memberikan contoh bagaimana cara memberi nafkah, anda tidak terpuji apabila memberi anak kecil melampaui kepentingannya, tetapi anda tidak terpuji apabila memberikan seorang dewasa yang perlu bisa bekerja sebanyak pemberian anda kepada anak itu. Perspektif M. Quraish Shihab pada lafal تَبذِير (*Tabzir*) atau pemborosan dipahami oleh para ulama dengan makna pengeluaran yang tidak haq, sebab itu apabila individu menafkahkan atau menghabiskan seluruh kekayaannya dalam kebaikan atau haq maka ia tidaklah seseorang yang boros.⁴⁶

إخوان (*ikhwan*) ialah wujud jamak dari lafal *akh* yang biasa diartikan dengan makna saudara. Lafal ini pada awalnya bermakna kesamaan dan keselarasan. Dari sini keserupaan pada awal mula keturunan akan menyebabkan adanya hubungan

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an Vol VII*, terj. Asad Yasin (Jakarta : Gema Insani press,2001)hal. 250

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Hal. 250

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7, 451-452

persaudaraan, baik dari jauh maupun yang dari dekat. Persaudaraan setan dengan pemborosan ialah kesamaan beragam karakternya, serta kesamaan antar keduanya. Mereka berdua saling menjalankan beragam hal yang batil, atau tidak pada lokasinya. Ayat di atas ialah teguran keras kepala bagi pelaku pemborosan yang menjadi kolega setan, jika persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan bisa menjerumuskan pada kekufuran. Jika tidak bukankah teman saling mempengaruhi atau teman seringkali mencontoh dan meneladani temannya.

c. Takatsur

Takatsur memiliki arti bermegah-megahan, dalam term tersebut peneliti mengambil ayat QS. At Takatsur [102]: 1-8

أَلْهَنكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ
 كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ
 ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَبْثًا وَيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْئَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui, Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).”

Menurut Sayyid Quthb, surah At-Takatsur ini memiliki kesan agung, menakutkan dan dalam maknanya. Surah ini seakan-akan seperti suara seorang pemberi peringatan yang berdiri di lokasi yang sangat tinggi sambil mengeluarkan suara dengan nada yang tinggi. Seseorang tersebut berteriak kencang guna membangunkan banyak orang yang sedang terlena dalam tidurnya. Mereka diteriaki terjadi bencana datang. Sedangkan mata mereka masih tetap terpejam dan kesadaran mereka tidak utuh. Maka seseorang berteriak dengan suara yang lebih keras

lagi dan lebih jauh jangkauan suara itu terdengar.⁴⁷

Dalam surah ini Sayyid Quthb menjelaskan, Allah berfirman, “wahai orang-orang yang lalai dan bermegah-megahan dengan harta benda, anak-anak, dan kekayaan yang pada akhirnya akan kamu tinggalkan. Wahai orang-orang yang tertipu dengan sesuatu hingga melalaikan apa yang akan dihadapi kelak. Wahai orang-orang yang akan meninggalkan apa yang telah dikumpulkan sebanyak-banyaknya dan dibanggakannya sampai mereka masuk kedalam lubang yang sempit. Di dalam lubang sempit tersebut tidak ada lagi berbanyak-banyakkan harta, bermegah-megahan kekayaan serta segala hak kepemilikan. Sadarlah dan perhatikanlah, sesungguhnya sikap bermegah-megahan telah melalaikan mereka sampai mereka masuk kedalam liang kubur”.⁴⁸

Kemudian hati mereka diketuk secara keras melalui penunjukan kekuatannya sesuatu yang sedang menunggunya pasca mereka dimasukkan ke dalam kubur. Ketukan hati ini dikatakan melalui pemberian kesan yang dalam dan kuat. Kesan ini diulang kembali dengan lafadz-lafadz yang sama, menakutkan dan mantap. Penekanan itu semakin diperdalam dan menakutkan, serta diisyaratkan dengan sesuatu yang adadi belakangnya berwujud masalah yang berat. Perkara yang diketahui dengan pasti hakikat yang besar saat mereka hanyut dalam kemabukkan dan bermegah-megahan. Selanjutnya terungkap hakikat yang terlipat di dalamnya lagi mengerikan. Hakikat tersebut memberikan kesan yang mendalam lagi menakutkan di dalam hati. Diutarakannya kesan paling akhir yang dapat menjdikan orang yang sedang mabuk menjadi sadar, orang yang lengah menjadi ingat, orang yang lari menjadi berganti dan mengawasi, dan orang yang bergembira dengan kenikmatan duniawi menjadi gemetar dan kwatir.⁴⁹

Dalam surah Al-Takatsur terdapat isi pokok surah yakni mengenai peringatan yang diberikan oleh Allah SWT.. terhadap orang-orang yang gemar berlebih-lebihan pada kekayaannya, jabatan dan keturunan, hingga ia lalai. Misalnya orang yang tertidur akibat mabuk terhadap kemewahan yang sementara

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an Vol XIII*, terj. Asad Yasin (Jakarta : Gema Insani press,2001), hal. 332

⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Vol XII*, Terj. Asad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

⁴⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Vol XII*, terj. Asad Yasin(Jakarta : Gema Insani press,2001), 333-335

hingga ia masuk ke jurang yang sempit (kubur). Makna inti dari surah Al-Takatsur itu diuraikan oleh Sayyid Quthb melalui pemakaian cara penggambaran. Cara penggambaran ini dipakai guna menjelaskan beragam fenomena dan pemandangan dan menjelaskan tipikal manusia dan sifatnya yang dijelaskan pada surah At-Takatsur. Dipakainya teknik penjelasan ini oleh Sayyid Quthb, bermaksud guna membangunkan jiwa pembaca supaya terpicat, introspeksi diri dan menjalankan pesan moral yang diungkapkan oleh Al-Qur'an.⁵⁰

Sedangkan dalam pandangan Quraish Shihab mengenai surah ini ialah dua pihak atau lebih yang berlomba seluruhnya berupaya memperbanyak seakan-akan sama-sama mengaku mempunyai lebih banyak dari pihak lain atau lainnya. Sasarannya ialah berbangga-bangga dengan yang dipunyai. Dari sini lafal itu dipakai pula dalam makna saling berbangga-bangga atau berlebih-lebihan. Al-Takatsur ialah pasangan antara dua pihak atau lebih pada aspek memperbanyak riasan dan kemewahan duniawi serta upaya mempuinya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan beragam nilai agama. Yang dilarang oleh ayat tersebut ialah perlombaan yang dimikian itu sifatnya dan yang menyebabkan individu menjadi lengah dan melalaukan beragam hal yang lebih penting.⁵¹

Kelalaian menjerumuskan manusia berlomba tanpa batasan hingga menjerumuskan ke kubur guna membuktikan betapa besar dampak dan betapa banyak total penganutnya atau hingga mereka menghitung juga orang-orang yang sudah mati di antara mereka. Perlombaan itu pula tidak berhenti hingga kamu dikuburkan atau hingga kamu mati. Memang menumpuk kekayaan, memperbanyak anak, dan penganut jika dorongannya ialah perlombaan, maka ia tidak akan pernah berakhir kecuali dengan kematian sebab yang berlomba tidak pernah merasa puas, selalu saja tergambar di dalam pikirannya mengenai kekayaan, jabatan, penganut yang lebih dari apa yang dipunyai. Hingga bisa saja ia akan menyaingi Tuhan sebagaimana yang pernah dijalankan oleh Firaun. Apabila kondisinya seperti itu, maka perlombaan seperti itu maka kelalaian dapat diakhiri pasca yang berkaitan dikuburkan pada liang kubur.⁵²

⁵⁰ Sayyid Quthb, *Al-Tashwir al-Fanni Fi Qur'an Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, Terj. Bahrun Abu Bakar (Jakarta: Robbani Press, 2004).

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol X, 486.

⁵² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol X, 487.

d. Tafakhur

Tafakhur memiliki arti berbangga (atas apa yang dimiliki), pada pembahasan term ini peneliti mengambil ayat QS. Al-Hadid [57]: 20.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
 الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ
 مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
 وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: *“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”*

Menurut Sayyid Quthb ayat ini menjelaskan bahwa, apabila kehidupan dunia ditimbang dengan timbangan duniawi maka akan tampak sebagai sesuatu yang besar dan mencengangkan. Akan tetapi, apabila dunia ditimbang dengan timbangan akhirat, maka ia akan terlihat sebagai sesuatu yang hina dan tidak ada artinya.⁵³

Dunia ialah permainan, sesuatu yang bisa membuat lalai, tempat berlebih-lebihan, dan tempat untuk menyombongkan diri maupun harta. Inilah hakikat yang terdapat dibalik kesungguhan yang dapat menyita perhatian dan dapat melena-kan. Dunia juga merupakan tipuan dan kemaya-an. Disamping itu, dunia juga melena-kan dan melupakan, alhasil membawa para pemiliknya kepada bayang-bayang tipuan.⁵⁴

⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an Vol XI*, terj. Asad Yasin (Jakarta : Gema Insani press,2001) , 171.

⁵⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an Vol XI*, terj. Asad Yasin(Jakarta : Gema Insani press,2001) XI, 171

Al-Qur'an tidak bertujuan untuk memisahkan manusia dari kehidupan dunia dan mengabaikan pengelolaan dan penataannya, karena manusia diberikan tugas untuk mengelola dunia. Maksud ayat tersebut ialah guna meluruskan beragam nilai psikologis serta tipuan harta benda yang gampang sirna dan daya pikatnya yang mengikat ke bumi. Oleh sebab itu, Allah SWT. memerintahkan kepada manusia agar berlomba-lomba dipertandingan yang hakiki guna mencapai maksud yang berhak dipunyai oleh seorang pemenang. Yaitu, maksud yang menjadi akhir lokasi kembali manusia, yang memastikan mereka menetap di alam yang abadi.⁵⁵

Dari uraian di atas maka bisa diringkas jika, *Tafakhur* ialah perbuatan saling membangga-banggakan diri sendiri dihadapan orang lain. Dunia akan terasa mengagumkan bagi orang yang hanya menjadikan dunia tempat bersenang-senang. Akan tetapi, bagi orang yang menjadikan dunia sebagai sarana untuk mendapatkan ridha Allah SWT., maka dunia akan terlihat sebagai sesuatu yang hina. Karena dunia dan segala keindahan-keindahan di dalamnya dapat melalaikan manusia.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab ayat di atas menggunakan redaksi yang terdapat makna pembatasan, maka jika merujuk pada redaksi ayat selain yang dikatakan oleh redaksinya, tidak merupakan elemen dari kehidupan dunia. Menyadari beragam hal pada kehidupan dunia ini selain yang diaktakan ayat tersebut, misalnya makan, penyakit, minum, dan lainnya maka pasti saja kata tidak lain ditujukan cuma bertujuan menegaskan sekaligus menjelaskan jika beragam hal tersebut yang paling hirarki pada pandangan orang-orang yang lengah, meskipun selain dari itu masih banyak.⁵⁶

M. Quraish Shihab menyampaikan jika ayat tersebut menjelaskan arti kehidupan dunia untuk mereka yang lengah dan relevan dengan konteks ayat. Dunia ialah lokasi di mana keamanan terkait masa mendatang tidak bisa dicari dan didapatkan kecuali jika hidup bermukim di pentasnya. Adapun kegiatan yang dijalankan apabila semata-mata guna tujuan dunia, maka tidak menjamin keselamatan.⁵⁷

e. **Laib wa Lahw**

Laib wa Lahw memiliki arti permainan dan senda gurau,

⁵⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Dzilal* hal 172

⁵⁶ Quraish Shihab, *al-Mishbah*, Vol VII 36

⁵⁷ Quraish Shihab, *al-Mishbah*, Vol VII, 39

dalam pembahasan term ini peneliti mengambil ayat QS. Al-Anam [6]: 32.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?”

Ayat tersebut berisi tentang nilai mutlak terakhir dalam timbangan Allah SWT., mengenai nilai dunia dan akhirat. Nilai satu jam pada siang hari di atas planet yang kecil ini (bumi) tidak ada nilainya dibandingkan dengan panjangnya waktu yang tak terhingga di sisi Allah Yang Maha Kuasa. Nilai satu jam dalam beribadah, tak lain hanya seperti permainan dan senda gurau jika dibandingkan dengan kesungguhan di alam akhir yang agung.⁵⁸

Hal tersebut merupakan penilaian akhir yang seutuhnya. Namun hal tersebut dalam tasawwur Islami tidak menjadikan pemeluk agama Islam menyia-nyiakan kehidupan duniawi, bersikap pasif dan mengisolasi diri. Persoalan menyia-nyiakan dunia, bersikap pasif, dan mengisolasi diri terutama yang terjadi pada sebagian kelompok tasawuf dan zuhud sama sekali tidak ada landasannya dalam tasawwur Islam. Hal tersebut merupakan yuridikasi dari konsep kerahiban gereja, pemikiran persia dan beberapa konsep dari iluminasi Yunani yang lebih dikenal setelah dikirim ke dalam masyarakat Islam.⁵⁹

Gambaran besar yang mencerminkan tashawwur Islami dalam bentuknya yang paling sempurna adalah tidak pasif sama sekali serta tidak mengisolasi diri. Yaitu, generasi sahabat seluruhnya yang telah menaklukkan setan dalam diri mereka. Juga setan pada sistem-sistem *ahilyah* yang pada saat ini berdiri mengelilingi mereka, yang melenakan hakimiah terhadap manusia kepada para kaisar. Generasi tersebut yang memahami nilai-nilai kehidupan dunia, seperti yang telah tertera dalam timbangan Allah, yaitu mereka yang bekerja untuk akhiratnya dengan jangkauan.

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, IV, 64

⁵⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, IV, 65

Para mufassir lebih condong memaknai beragam ayat Al-Qur'an yang memakai term *laibun wa lahwun* dalam berbagai hal atau permainan yang menyebabkan individu terpesona dengan kehidupan duniawi yang bisa melaluikan manusia dari kehidupan ukhrawi. Ulama tafsir banyak menjelaskan bagaimana kehidupan orang-orang kafir, yakni orang-orang yang mempercayai jika hidup cuma satu kali, kehidupan kita hanya di dunia saja, dan tidak akan pernah dibangkitkan.

Dalam Tafsir alMishbah menjelaskan bahwasanya manusia tidak wajib meninggalkan dunia secara total dan beribadah untuk bekal akhirat, namun manusia wajib memiliki kemampuan untuk memposisikan dunia dan akhirat secara proporsional sehingga membawa keseimbangan antar keduanya. Allah menciptakan manusia dengan tujuan beribadah dimana ibadah yang diinginkan memiliki makna yang luas. Khalifah menjadi tugas yang bermakna ibadah dan melalui hal ini ibadah memiliki dua bentuk:

Pertama: Kemantapan yaitu menghambakan diri kepada Allah yang ada pada hati setiap manusia. Kemantapan perasaan jika terdapat hamba dan terdapat Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang disembah. Tidak selainnya, tidak terdapat pada bentuk ini kecuali satu Tuhan dan selain-Nya ialah hamba-hamba-Nya.

Kedua: Menuju pada Allah dengan setiap gerak pada Nurani, dalam tiap elemen badan dan setiap gerak pada hidup. Seluruhnya cuma menuju pada Allah secara tulus. Melepaskan diri dari seluruh perasaan yang lain dan dari seluruh arti selain arti penghambaan diri kepada Allah. Maka terimplementasinya arti ibadah menjadi setiap amal bagikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual sama dengan memakmurkan bumi, yang artinya seperti jihad di jalan Allah, dan jihad seperti kesabaran menyelesaikan kesukaran dan ridha akan ketetapanannya, semua hal itu ialah ibadah dan implementasi tugas pertama dari perwujudan Allah terhadap jin dan manusia serta seluruhnya ialah ketundukan kepada ketetapan Ilahi yang berlaku umum yaitu ketundukan seluruh hal kepada Allah tidak kepada selain-Nya.⁶⁰

Berikut merupakan tabel ringkasan berapa kali term Hedonisme yang disebut pada Al-Qur'an:

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10, 360

Tabel 4.1 Term Hedonisme

No.	Term-term Hedonisme	Artinya	Dalam Al-Qur'an
1.	<i>Israf</i> (اسراف)	Berlebih-lebihan	23 kali
2.	<i>Tabzir</i> (تبذير)	Boros	3 kali
3.	<i>Takatsur</i> (تكاثف)	Bermegah-megahan	1 kali
4.	<i>Tafakhur</i> (تفاخر)	Berbangga diri	3 kali
5.	<i>Laib wa Lahw</i> (لعب ولهو)	Bermain-main	31 kali

2. Analisis Gaya Hidup Hedonisme Dalam Pandangan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Mishbah

Dari hasil pembahasan dan penafsiran, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berpendapat bahwasanya hedonisme dilarang Allah. Karena hedonisme menjadi sikap yang tidak baik untuk dijalankan di dalam ranah lingkungan masyarakat dan bisa berdampak buruk bagi dirinya. Namun kehidupan yang terjadi memiliki perbedaan mendasar dimana manusia mengagungkan fashion dan berusaha menjadi manusia yang dipandang kaya, ria dengan kemewahan, jabatan, pangkat dan bangunan.

Relevansi M. Quraish Shihab mengenai hedonisme saat ini yakni tanggapan beliau mengenai sikap dan tindakan masyarakat Indonesia saat ini yaitu munculnya manusia dengan gaya hidup yang hedon demi mendapatkan kesenangan, mengutamakan gaya dengan berbelanja barang mewah bukan pada kebutuhan. Sikap hedonis sudah disinggung dalam tafsir Al-Mishbah yaitu sikap yang membuat manusia lalai dimana orientasi manusia hanya kesenangan dunia dan melupakan akhirat dimana semua tindakan akan berakhir ketika manusia masuk ke dalam kubur.⁶¹

Disamping itu, Sayyid Quthb menjelaskan mengenai hedonisme menjadi gaya hidup manusia yang hanya focus memperhatikan semua keindahan dunia dan membuatnya melalaikan Allah yang hakikatnya menciptakan dunia dan isinya termasuk manusia. Hedonisme dalam diri manusia bisa diketahui dengan sikap mubadzir, sombong, boros, dan tindakan tercela yang lain. Seluruh sikap tersebut bisa menyebabkan munculnya dampak negative bagi manusia. Allah memberikan perintah kepada manusia

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15, 487.

agar memunculkan sikap yang baik selaras dengan kemampuan yang dimiliki, tidak kikir dan berlebihan dalam menggunakan harta.

Manusia yang memanfaatkan harta yang dimiliki untuk memenuhi nafsunya akan terbawa kearah gaya hidup yang boros dan hedonisme. Harta yang dimilikinya dimanfaatkan untuk bersenang-senang dan tidak memikirkan apa yang dibutuhkannya dalam keseharian. Gaya hidup yang buruk ini terjadi di berbagai usia dan jenis kelamin. Namun didominasi oleh kalangan remaja dimana terdapat pandangan ketika tidak menggunakan atau membeli produk yang bermerek dirinya dianggap ketinggalan zaman. Remaja juga memiliki pemikiran yang labil dan harga dirinya yang tinggi mengharuskannya untuk ikut dalam apa yang diminta oleh lingkungannya.⁶²

Penafsiran Sayyid Quthb mengenai hedonisme sesuai dengan kehidupan yang saat ini terjadi. Karena perkembangan gaya hidup masyarakat menuju hedonis cenderung materi dan foya-foya. Pengikut gaya hidup hedonis mengukur kenikmatan dari sisi materil. Kecenderungan ini diketahui melalui beragam kebijakan di bidang ekonomi tanpa memperhatikan konsekuensinya. Keadaan ini selaras dengan ciri hedonisme dalam pandangan Sayyid Quthb.

Sayyid Quthb mencontohkan mengenai sistem kaptalis yang dikembangkan di barat dimana sistem ini didasarkan pada liberalism dan sekularisme. Kepemilikan harta dalam sistem ini didasarkan pada kepemilikan individu secara bebas, dimana penguasaan dan pengelolaan harta dibebaskan dengan tujuan meraih dan menguasai keuntungan yang besar tanpa adanya aturan hukum.

Dari poin poin yang telah di paparkan di atas dapat di simpulkan bahwa terkait inti dari Hedonisme baik itu penafsiran dari Al-Mishbah ataupun Fi Zhilal memberikan penjelasan yang senada bahwa Hedonisme itu sesuatu yang buruk yang dapat mengundang murka Allah SWT.. Secara keseluruhan poin di atas mereka memandang dari sudut pandang yang sama dan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam peguraian poin-poin dari Hedonisme.

⁶² Tiara Amalia Ulfah, "Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Yang Mengunjungi Tempat Hiburan Malam Ditinjau Dari Motif Afiliasi", *Jurnal Aserive* 1, no. 4 (2013): 288.

C. Persamaan dan Perbedaan Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fii Zhilalil Al-Qur'an Dalam Pembahasan Gaya Hidup Hedonisme

1. Penulisan Kitab Tafsir

a. Metode penafsiran

Sayyid Quthb menulis kitab tafsir *Fii Zhilalil Al-Qur'an* meliputi delapan jilid dan pada masing-masing jilidnya dikeluarkan oleh Darusy Syuruq, Beirut, 1412 H/1992 M, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman. Term *Zhilal* yang artinya naungan sebagai topik utama tafsir Sayyid Quthb mempunyai keterkaitan langsung dengan sejarah kehidupannya.⁶³

Sebagai catatan yang terkait dalam riwayat hidup Sayyid Quthb dan sudah disinggungkan dalam penjelasan sebelumnya jika beliau sejak kecil sudah menghafal Al-Qur'an dan dengan kepakarannya pada bidang sastra beliau dapat memahami Al Al-Qur'an secara baik dan benar dengan kemampuannya tersebut, serta seluruh kehidupannya selalu menuju dalam berbagai ajaran Al Al-Qur'an. Oleh sebab itu, Sayyid Quthb menganggap jika hidup pada naungan Al Al-Qur'an sebagai sebuah kenikmatan. Metode dan sumber penafsiran tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an ini Sayyid Quthb mengambil teknik penafsiran dengan *tahlily tartib mushafy*.

Di samping itu sumber penafsiran mencakup dua proses yaitu: mengambil sumber penafsiran *bil matsur*, selanjutnya menafsirkannya melalui kutipan, pendapat atau pemikiran sebagai uraian dari pendapatnya. Tafsir ini tidak memakai metode tradisional yakni selalu merujuk pada pandangan sebelumnya. Sayyid Quthb mendominasi tafsirnya dengan pandangan spontanitas dan pribadi mengenai berbagai ayat Al-Qur'an. Penekanan dalam tafsir ini ialah keimanan kepada intuisi, yang makannya secara langsung dan tidak membutuhkan rasiolaisias atau penjelasan mengenai rujukan dalam metode filsafat.

Iman itu hendaknya diimplementasikan langsung dalam perilaku sehari-hari. Walaupun secara garis besar Tafsir beliau termasuk berasal pada *bil rayi* sebab tercakup pemikiran sosial masyarakat dan sastra yang condong lebih banyak. Selain dari kedua sumber tersebut, beliau pula mengambil referensi dari

⁶³ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*.

beragam disiplin ilmu, yaitu sejarah, ekonomi, fiqh, filsafat, sosial, biografi, dan psikologi.⁶⁴

Sedangkan dalam menyusun Tafsir Al-Mishbah, teknik tulisan yang dipakai M. Quraish Shihab lebih bernuansa pada Tafsir Tahlili. Beliau menguraikan berbagai ayat Al-Qur'an dari sisi kecermatan redaksi selanjutnya membuat maknanya dengan redaksi yang indah, yakni menegaskan petunjuk Al-Qur'an untuk kehidupan manusia serta mengaitkan arti dari beragam ayat Al-Qur'an dengan beragam hukum alam yang dialami di masyarakat. Penjelasan yang diurakan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an melalui pemaparan pandangan para pakar bahasa selanjutnya mengawasi bagaimana penjelasan tersebut dipakai pada Al-Qur'an.³⁵

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsiran dalam menafsirkan berbagai ayat Al-Qur'an memakai *Adhabi Ijtimai* (sosial kemasyarakatan).³⁶ Hal ini beliau jalankan sebab penafsiran Al-Qur'an dari masa ke masa selalu mengalami pergantian relevan dengan perkembangan zaman dan keadaan yang terjadi. Di samping itu corak lughawi sangat mendominasi sebab ketinggian ilmu bahasa Arabnya. Ketinggian bahasa Arabnya bisa dijumpai saat menjelaskan setiap kata (*Mufradat*) terkait beragam ayat Al-Qur'an.³⁷

Dalam pembahasan tentang metode penafsiran ini peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin penting. Pertama, kedua kitab tafsir ini memiliki kesamaan pendekatan dengan menggunakan pendekatan *Adabi Ijtimai* (sosial kemasyarakatan). Kedua, kitab tafsir ini juga sama-sama memakai teknik metode tafsir Tahlili.

b. Corak Penafsiran

Sayyid Quthb ialah mufassir yang berdakwah secara aktif melalui golongan *Ikhwan al-Muslimun*. Beliau berdakwah dengan beragam catatan ataupun pidatonya. Tidak heran apabila beliau dilihat sebagai tokoh besar *Ikhwan al-Muslimun*. Sampai pada suatu ketika beliau bersama koleganya ditangkap oleh Rezim Gamal Abdul Nasheer dengan tuduhan rencana pembunuhan terhadap dirinya ketika itu. Pada zaman itu di Mesir mengalami penindasan dan permainan politik yang dijalankan oleh pemerintah Mesir dan kaum kerajaan kepada rakyat bawah. Kaum kerajaan itu hidup dalam kondisi berlebihan dan

⁶⁴ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, 18.

bermewah-mewahan, disamping itu kaum bawah hidup pada kondisi kemiskinan. Sayyid Quthb pun juga turut merasakan beragam penyiksaan yang terjadi padanya di masa itu. Oleh sebab itu, beliau menitikberatkan fokusnya pada Al Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai petunjuk hidup. Beragam ujian dan pengalaman selama hidupnya ialah faktor yang mewujudkan kitab Tafsir monumental tersebut.⁶⁵

Selama masa tahanan ini, meski dalam kondisi yang menyedihkan penuh siksa dan derita, Sayyid Quthb justru menemukan kedamaian dan ketentraman dalam hatinya. Alasan utamanya yaitu jika memang fisik sedang mengalami sakit dan ujian, akan tetapi dengan adanya selalu Al-Qur'an pada raganya beliau hendak merasakan ketentraman yang tidak akan diraskan oleh siapa saja kecuali individu yang memang terdapat pada naungannya. Maka terinspirasi dari pengalamannya tersebut beliau memberi nama tafsir yang telah beliau tulis selama ini dengan istilah *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an*, dikatakan termasuk dalam kategori bentuk Tafsir *Bil Rayi* karena menggunakan ijtihad atau kemampuan berpikir dalam menjelaskan dan menafsirkan berbagai ayat Al Al-Qur'an, tetapi alasan penggolongannya kedalam tafsir *bil rayi* karena Sayyid Quthb didominasi dengan menggunakan ijtihad atau pemikirannya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Walaupun diberbagai ayat terdapat hadits misalnya surat al-Isra ayat 36 dan 37, tetapi hanya digunakan untuk melengkapi. Beliau memberikan porsi lebih terhadap ijtihadnya dari berbagai ilmu yang dikuasainya.

Corak tafsir Al-Mishbah lebih kepada kemasyarakatan dan sastra budaya yakni corak yang mendeskripsikan berbagai ayat Al Al-Qur'an didasarkan pada kejelian suatu pengungkapan yang dirancang dengan bahasa yang lugas dan memberikan penekanan pada tujuan utama Al Al-Qur'an, dilanjutkan dengan merelevansikan dengan keseharian manusia, dimana disesuaikan dengan upaya dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam perkembangan masyarakat.⁶⁶ Penafsiran ini tidak hanya menekankan pada Tafsir Lughawi, Tafsir Fiqh, Tafsir Ilmi dan Tafsir Isyari namun penafsirannya diarahkan pada kebutuhan

⁶⁵ Dwi Novita Sari, "Relevansi Kepemimpinan NonMuslim Di Era Milenial Berdasarkan Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilal AlQur'an", *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2019, 59.

⁶⁶ Atik Wartani, Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah, 484.

social dan masyarakat yang nantinya dinamakan dengan corak tafsir *Adhabi al-ijtimai*.⁶⁷

Penafsiran yang dilakukan Shihab pada akhirnya membawa ketertarikan bagi pembacanya dan memunculkan rasa cinta kepada Al Al-Qur'an disertai dengan memotivasi untuk mencari berbagai rahasia dan makna di dalam Al-Qur'an.⁶⁸ Menurut Al-Dzahabi, corak penafsiran ini berupaya menjelaskan keindahan mukjizat bahasa Al-Qur'an, sasaran dan makna yang Al-Qur'an tuju, menjelaskan berbagai tatanan masyarakat dan hukum alam yang ada didalamnya, memberikan bantuan dalam pemecahan permasalahan umat khususnya manusia, didasarkan pada ajaran dan petunjuk Al Al-Qur'an demi mendapatkan keselamatan dunia akhirat dan mempertemukan Al Al-Qur'an dengan berbagai ilmiah yang benar.

Al Al-Qur'an juga berupaya mendeskripsikan kepada manusia mengenai kekekalannya yang bisa kekal dan tidak lekang oleh zaman dan makan serta kebudayaan manusia, dan melawan berbagai keraguan dan kebohongan yang ditujukan kepadanya dengan berbagai argument yang kuat serta memberikan tameng kepada kebathilan dan menjelaskan mengenai kebenaran Al-Qur'an.⁶⁹

M. Quraish Shihab memiliki karya lainnya dan Tafsir Al-Mishbah menjadi ciri khas suatu karya tulis yang dimana setiap penulis mempunyai gayanya sendiri. Beliau menggunakan gaya bahasa dengan mengedepankan kemudahan bagi pembacanya dengan ragam tingkatan intelektualitas. Keadaan ini bisa diketahui melalui bahasa yang beliau gunakan dalam karyanya yang mudah dimengerti dan dicerna oleh semua masyarakat Indonesia. Secara garis besar tafsir Al-Mishbah mempunyai corak kebahasaan yang dominan. Hal ini disebabkan karena dalam tafsir *Bil Rayi* pendekatan kebahasaan digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan arti dengan memanfaatkan berbagai fenomena social sebagai latar belakang dan sebab turunnya ayat, pengetahuan dan kemampuan kebahasaan, kemampuan dan kedalaman intelegensi.⁷⁰

⁶⁷ Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir, Dalam M. Alfatih Suryadilaga Dkk., Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005).

⁶⁸ Said Agil Husen Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

⁶⁹ Abdul Hary Al-Farmawy, *Metode Tafsir Dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

⁷⁰ Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005).

Peneliti menyimpulkan dari uraian di atas bahwa corak dalam kedua kitab tafsir tersebut sama-sama menggunakan corak pendekatan *Bil Rayi* dalam artian dengan cara menggunakan fenomena-fenomena social. Perbedaan dan persamaan telah di rangkum di dalam tabel di bawah berikut ini :

Tabel 4.2 Persamaan dan Perbedaan Al-Mishbah dan Fi Zhilalil Al-Qur’an

No.	Poin-Poin	Al-Mishbah	Fii Zhilal	Sama/Beda
1.	Bahasa	Indonesia	Arab	Beda
2.	Metode Tafsir	<i>Tahlili</i>	<i>Tahlili</i>	Sama
3.	Model Tafsir	<i>Bil Rayi</i>	<i>Bil Rayi</i>	Sama
4.	Corak Tafsir	<i>Adhabi al-ijtimai</i>	<i>Adhabi al-ijtimai</i>	Sama
5.	Jenis Tafsir	Modern	Modern	Sama
6.	Lingkungan Tempat Tinggal Mufassir	Indonesia	Mesir	Beda

2. Perbedaan dan Kesamaan Penafsiran Gaya Hidup Hedonis dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur’an

Kitab suci Al-Qur’an adalah pedoman dan petunjuk manusia.⁷¹ Allah sudah menjelaskan didalamnya mengenai agama, norma yang meliputi larangan dan perintah yang wajib ditaati manusia. Dalam keseharian manusia sering terjadi ketidak sesuaian antara perilaku manusia dengan norma agama dan larangan yang dijelaskan didalam Al Al-Qur’an.

Keadaan ini dikarenakan ketaatan kepada Allah berhubungan dengan iman. Artinya meningkatnya iman manusia akan meningkatkan ketaatannya dalam menjalankan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang Allah. Adapun dilihat dari cara pengaplikasian ketaatan manusia kepada Tuhannya bisa diketahui dengan memperhatikan kesehariannya, baik kepada sesama atau kepada Tuhannya. Oleh karena itu, supaya iman manusia meningkat, dibutuhkan pengendalian diri dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

Pembahasan mengenai penafsiran M. Quraish Shihab yang sudah dijabarkan, bisa diketahui bahwasanya hedonisme adalah tindakan yang dilarang Allah karena sikap ini tidak baik untuk

⁷¹ QS. Al-Baqarah: 185, *AlQur’an dan Terjemahannya* , PT.Hati Emas, Jakarta, 2011, 28.

dilakukan di masyarakat dan bisa berdampak buruk bagi manusia. Namun realitas yang terjadi saat ini berbeda dimana manusia berusaha untuk memamerkan jabatan, pangkat, kemewahan, gedung dan kekayaan. Relevansi pemikiran M. Quraish Shihab mengenai hedonisme saat ini yaitu munculnya manusia Indonesia dengan gaya hidup menghamburkan uangnya demi apa yang disenanginya dengan membeli kemewahan sebagai hal yang diinginkannya bukan dibutuhkannya.

Beliau sudah menyinggung dalam tafsirnya bahwasanya hedonisme bisa membuat manusia lalai karena lebih mendahulukan untuk menikmati kesenangan dunia dan melupakan akhirat dimana semuanya akan berakhir ketika manusia dikuburkan.⁷² Terdapat berbagai contoh mengenai hedonisme yang terjadi di masyarakat:

a. Pamer

KBBI memaknai pamer dengan memperlihatkan apa yang dipunyai kepada yang lainnya dengan tujuan menjelaskan keunggulan atau kelebihan dengan menyombongkannya.⁷³ Tindakan pamer yang biasanya dilakukan oleh manusia yaitu mengenai pangkat, jabatan, kemewahan dan kekayaan yang sebenarnya keseluruhan yang dipamerkan akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat.

b. Foya-foya

Realitas yang dijumpai saat ini adalah foya-foya yang dilakukan dominan oleh generasi muda. Mereka menghamburkan uangnya demi memuaskan hatinya. Dampak yang ditimpulkan dari foya-foya merujuk pada dampak negative dan merusak kestabilan keuangan. Dampak yang muncul yaitu membuat hidup menjadi sia-sia, kekacauan keadaan keuangan, pandangan uang menempati posisi puncak dan kesusahan dalam hidup.

c. Gemar berbelanja

Hedonisme yang ada dalam diri manusia menjadikan dirinya membeli barang yang tidak dibutuhkan karena pandangannya yang menjelaskan bahwasanya kebutuhan menempati posisi kedua setelah kesenangan. Sifat gemar berbelanja menjadi contoh gaya hidup hedonis dimana sikap ini pada akhirnya hanya menjadi arena dalam membuang uang dan

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15, 487.

⁷³ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

barang yang dibelinya tidak memiliki nilai yang penting.

d. Sombong

Sombong dalam kajian kebahasaan juga terdapat didalam term Arab yaitu *takabbara* dengan artian congkak atau sombong. Al Al-Qur'an memiliki berbagai alian mulai dari membanggakan diri dan lainnya. Sombong secara istilah adalah sifat dan perilaku yang cenderung memandang, membesarkan, mengangungkan dan memuji diri sebagai makhluk yang sempurna.⁷⁴ Mahali menjelaskan bahwasanya sombong merupakan tindakan dalam meremehkan dan menolak kebenaran sesama manusia, disertai dengan pandangan bahwasanya dirinya mempunyai kepandaian dan kecerdasan serta martabat dan derajat yang tinggi dari pada lainnya.⁷⁵

e. Bermain-main

Bermain-main menggambarkan kehidupan dunia yang penuh dengan permainan dimana manusia tidak memahami tujuan dalam kehidupannya. Manusia disibukan dengan mengejar kemewahan dan kesenangan dimana dirinya tidak menyadari bahwasanya dunia hanya senda gurau. Seharusnya manusia menyadari bahwasanya dunia menjadi tempat untuk beribadah dan ketika di akhirat kelak akan dipanen.

f. *Flexing*

Flexing adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang suka pamer kekayaan. Keberadaan dari media sosial membuat fenomena *flexing* semakin mudah untuk dilakukan. Tak bisa dipungkiri jika sangat sulit bagi kita untuk tidak melakukan *flexing* ketika memiliki sesuatu untuk dipamerkan. Meski dilakukan secara *online*, tetapi kebiasaan *flexing* membuat manusia ingin terlihat memiliki kekayaan, menarik secara fisik, dan juga populer. Menurut Cambridge Dictionary, *flexing* adalah tindakan untuk menunjukkan sesuatu yang kalian miliki atau rain, akan tetapi dengan cara yang dianggap orang lain tak menyenangkan. Lalu, menurut kamus Merriam Webster, *flexing* adalah tindakan memamerkan sesuatu yang dimiliki secara pribadi dengan cara lebih mencolok. Istilah *flexing* sendiri pertama kali digunakan pada tahun 1899 oleh Thorstein Veblen di bukunya yang

⁷⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabur*, Terj. Ny. Kholifa Mahijanto (Surabaya: Tiga Dua, 1994).

⁷⁵ A. Mujhab Mahalli, *Dosa-Dosa Besar Dalam Al-Qur'an Dan al-Hadis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001).

berjudul *The Theory of the Leisure Class: An Economic Study in the Evolution of Institutions*. Secara garis besar, *flexing* adalah suatu kebiasaan seseorang untuk memamerkan apa yang dimilikinya di media sosial. Kemudian, tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan oleh orang lain.⁷⁶

Berbagai sifat yang dijelaskan bisa disesuaikan dengan apa yang dijabarkan didalam Al Al-Qur'an yaitu hedonisme. Sifat hedonisme mendapatkan larangan dari Allah namun masih saja dijalankan manusia. Manusia memomersatukan gaya dalam kehidupannya daripada kebutuhan karena kenikmatan dan kesenangan dunia dikejar dengan sekuat tenaga dan melalaikan akhirat. Hedonisme bisa dilepaskan dari diri manusia dengan memunculkan rasa syukur kepada semua keadaan yang diterima. Khususnya terhadap apapun yang sudah diterimanya mulai dari keluarga, harta dan lainnya yang setia dalam menemani manusia. Syukur menjadi langkah permulaan yang bisa dijalankan manusia agar terhindar dari kehidupan hedonisme. Kemudian manusia perlu menyadari bahwasanya kebahagiaan tidak muncul dari materi yang melimpah namun dari hati yang selalu mensyukuri apa yang sudah diterima dalam hidupnya.

Begitu pula dengan penafsiran Sayyid Quthb yang menjelaskan bahwasanya gaya hidup hedonisme memberikan perhatian pada semua keindahan dunia dan melalaikan untuk ingat kepada Allah, dimana Allah lah yang menciptakan dunia dan isinya termasuk manusia. Sikap hedonisme akan membawa perilaku mubadzir, sombong dan boros serta berbagai perilaku tercela lainnya. Seluruh perilaku ini bisa berdampak pada pemraktiknya. Allah memberikan perintah kepada manusia untuk bersikap selaras dengan kesanggupannya tidak kikir, dan berlebihan dalam memanfaatkan harta.

Manusia yang memanfaatkan hartanya untuk memenuhi nafsu bisa terjerumus dalam gaya hidup hedonis. Manusia tidak memikirkan apakah kebutuhannya sudah tercukupi atau belum, tetapi terus berfoya-foya. Semua manusia bisa mengalami kehidupan yang buruk ini tanpa ada batasan usia dan kelamin. Namun, dominasi yang mengalami kehidupan yang hedonis yaitu remaja yang mana saat dirinya tidak membeli produk yang terkenal maka dikatakan sebagai orang jadul. Selain itu remaja memiliki emosi yang labil dan harga dirinya tinggi dan pada akhirnya

⁷⁶ "Flexing: pengertian, sebab, akibat dan cara menghindarinya" di kutip dari <https://www.gramedia.com/best-seller/flexing-adalah/> di akses 15:35 WIB 4 Juni 2023

mengharuskannya menyesuaikan diri dengan gaya hidup dalam pergaulannya.⁷⁷

Penafsiran Sayyid Quthb mengenai hedonisme relevan dengan kehidupan sekarang. Manusia mempraktikkan gaya hidup hedonis dengan berfoya-foya dimana konotasinya adalah materi. Pandangan hedonisme mengukur kenikmatan dari sisi materi dimana kecenderungan ini muncul dari berbagai kebijakan di bidang ekonomi tanpa memperhatikan konsekuensi yang dihasilkan. Sayyid Quthb mengemukakan mengenai ciri dari sikap hedonisme. Sayyid Quthb mencontohkan mengenai sistem kapitalis yang dikembangkan di barat dimana sistem ini didasarkan pada liberalism dan sekularisme, maka konsep kepemilikan harta dalam sistem tersebut mengedepankan kepemilikan individual, dimana terdapat kebebasan dalam diri secara mutlak dalam mengelola dan menguasai kekayaan dengan bebas dimana tujuannya meraih dan menguasai keuntungan yang besar tanpa adanya batasan hukum.

Agar lebih mudah dipahami, penulis mencoba membuat ringkasan perbedaan dan persamaan penafsiran tentang term-term gaya hidup hedonis dalam Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah:

Tabel 4.3 Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Fi Zhilalil Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah

No.	Term	Perbedaan	Persamaan
1.	<i>Isrof</i>	Tafsir <i>Fii Zhilalil</i> berpendapat bahwa harta itu adalah alat sosial untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan sosial. Sedangkan dari Tafsir <i>Al-Mishbah</i> berpendapat bahwa harta adalah alat yang di gunakan untuk mewujudkan kelangsungan hidup.	Kedua tafsir tersebut memandang bahwa <i>isrof</i> merupakan kelalaian dalam mengelola harta yang di miliki sehingga melakukan hal-hal yang tidak berguna untuk diri sendiri ataupun sesama.
2.	<i>Tabzir</i>	Tafsir <i>Al-Mishbah</i> berpendapat bahwa	Kedua tafsir tersebut berpendapat bahwa

⁷⁷ Tiara Amalia Ulfah, "Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Yang Mengunjungi Tempat Hiburan Malam Ditinjau Dari Motif Afiliasi."

No.	Term	Perbedaan	Persamaan
		<p>pemborosan atau tidak hal tersebut tergantung pada tujuan harta tersebut di gunakan. Sedangkan <i>Tafsir Fii Zhilalil</i> berpendapat bahwa mengambur-hamburkan harta merupakan tindakan yang dilakukan tidak pada sesuatu yang benar.</p>	<p>harta yang dikeluarkan harus di belanjakan di jalan yang haq dan benar.</p>
3.	<i>Takatsur</i>	<p><i>Tafsir Fii Zhilalil</i> menggunakan penggambaran untuk menjelaskan betapa dahsyatnya akibat yang akan terjadi apabila seseorang saling bermegah-megahan dalam harta. Sedangkan <i>Tafsir Al-Mishbah</i> berpendapat bahwa hal tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang saling berlomba-lomba dalam menumpuk harta yang tidak ada gunanya.</p>	<p>Kedua tafsir tersebut sepatat pada hal yang di lakukan hanya untuk bermegah-megahan akan mendapatkan akibat yang sangat buruk.</p>
4.	<i>Tafakhur</i>	<p><i>Tafsir Al-Mishbah</i> menyatakan bahwa apapun aktivitas yang dilakukan jika semata-mata untuk dunia maka itu tidak akan menjamin keselamatan.</p>	<p>Kedua nya memandang bahwa penting tidaknya suatu hal yang di lakukan bergantung pada tujuan yang di inginkan.</p>

No.	Term	Perbedaan	Persamaan
		Sedangkan <i>Tafsir Fii Zhilalil</i> menyatakan bahwa manusia mengira bahwa apa yang di lakukannya adalah hal penting padahal itu cuma hal yang sia-sia	
5.	<i>Laib wa Lahw</i>	<i>Tafsir Al-Mishbah</i> menerangkan bahwa kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah ada dalam hati setiap insan. Sedangkan dalam <i>Tafsir Fii Zhilalil</i> berpendapat bahwa perilaku yang menyia-nyiakan dunia dengan hanya melakukan hal-hal yang terlihat seperti beribadah itu tidak ada tuntutannya dalam Islam.	Kedua tafsir tersebut sama-sama menyoroti makna dari penghambaan yang sesungguhnya yang sesuai dengan tuntunan agama.

3. Analisis dari Perbedaan dan Persamaan Kedua Penafsiran dalam Pembahasan Gaya Hidup Hedonisme

Dari paparan penjelasan tentang Hedonisme pada kitab Tafsir Al-Mishbah dan Fi Zhilalil Al-Qur'an, dapat di simpulkan bahwa terkait inti dari Hedonisme baik itu penafsiran dari Al-Mishbah ataupun Fi Zhilal memberikan penjelasan yang senada, bahwa Hedonisme itu sesuatu yang buruk yang dapat mengundang murka Allah SWT.. Secara keseluruhan dilihat dari poin penafsiran mereka, Al-Mishbah dan Fi Zhilal memandang dari sudut pandang yang sama dan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Perbedaan yang dapat kita lihat dari kedua penafsiran tersebut adalah pada pengambilan contoh dalam menjelaskan tentang Hedonisme tersebut. Hal tersebut jelas sekali berbeda karena di pengaruhi oleh lingkungan tempat kedua mufassir ini di besarkan,

namun hal itu tidak akan berdampak pada penjelasan makna Hedonisme tersebut. Perbedaan hal tersebut adalah berkah karena dapat mudah di pahami oleh orang-orang lokal yang tinggal di sekitar kedua mufasir.

Dari sini, Peneliti menyimpulkan ada beberapa poin yang perlu untuk di tanggapi kembali, terkait beberapa hal atau paparan yang telah di uraikan yakni mulai dari penulisan atau penggunaan diksi atau penggambaran yang di lakukan oleh para mufassir untuk menggambarkan term atau istilah yang sedang di bahas dengan penyesuaian pembahasan.

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an pada pemaparannya tentang term *Takatsur*, penggambaran yang di gunakan sangat mudah untuk di pahami namun ada yang perlu di perhatikan dari hal tersebut, dengan penggambaran yang mudah namun pemaparannya cenderung menggunakan diksi yang keras untuk menakut-nakuti para pembaca tafsirnya agar mereka tercerahkan dan tidak melakukan hal tersebut.

Terdapat pula di dalam pemaparan term *Zinat* bahwa beliau tersebut menggunakan cerita pada masa Nabi namun ada yang perlu di perhatikan kembali bahwasanya hal tersebut perlu di jelaskan lagi keterkaitannya antara pemaparan cerita Nabi dengan ayat yang di jelaskan agar konsep pemahaman yang di usung dapat lebih jelas. Secara keseluruhan untuk dapat melihat nilai-nilai hedonisme yang di jelaskan pada tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an perlu pemahaman yang lebih jelas untuk membuat penghubung antara tafsir yang telah di paparkan dengan pembahasan tentang gaya hidup hedonisme tersebut.

Selanjutnya, pada kitab tafsir Al-Mishbah kurangnya penggambaran ataupun relevansi dalam pembuatan sebuah contoh dengan kisah yang membuat tafsir tersebut kurang menarik untuk di baca, namun hal tersebut dapat membuat pembaca focus pada keindahan sastra bahasa yang di gunakan dengan ragam diksi yang lebih segar untuk membuat pembaca tafsir tersebut membacanya menjadi menyenangkan.

Peneliti menyimpulkan dari uraian yang telah dilakukan bahwa tafsir Al-Mishbah lebih mudah untuk memahami nilai dari gaya hidup hedonisme, sebab penjelasan yang di gunakan dengan diksi yang beragam memungkinkan peneliti untuk lebih mudah menyimpulkan penafsiran ayat dengan topik yang di bahas.